



**NILAI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL *PECINAN***

**KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**M. IQBAL MUBAROK**

**NPM 21601071041**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2020**

## ABSTRAK

**Iqbal Mubarak**, Muhammad. 2020. *Nilai Budaya Etnis Tionghoa dalam Novel Pecinan Karya Ratna Indraswari Ibrahim*, Skripsi. Sutdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing I : Dr. Hasan Busri, M.pd: Pembimbing II; Dr Ari Ambarwati, S.S, M, Pd.

**Kata Kunci** : karya sastra, nilai budaya, etnis Tionghoa

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari kurang lebih 300 suku dan juga kurang lebih memiliki 700 bahasa daerah, selain memiliki keberagaman yang berasal dari budaya lokal, terdapat beberapa budaya asing yang sudah berbau seperti Tionghoa, Timur Tengah, Eropa dan lain-lain untuk keperluan berdagang sehingga para pendatang berbau dengan masyarakat lokal sehingga terjadi asimilasi budaya.

Budaya ialah sebuah kebiasaan yang memang sudah ada sejak turun temurun dan merupakan bagian dari kelompok masyarakat, sehingga mereka memiliki ciri khas tertentu untuk membedakan satu kelompok masyarakat atau etnis dengan etnis yang lain. Sebuah budaya akan menjadi paten atau dilakukan oleh satu golongan tertentu ketika sudah disepakati bersama dalam etnis tersebut. Selain disepakati bersama budaya juga mengandung nilai-nilai luhur sehingga setiap budaya atau kebiasaan yang dilakukan pastilah tidak sia-sia.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: nilai budaya dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim, yang dijabarkan menjadi (1) Bentuk nilai budaya dalam novel *Pecinan* dan (2) cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembahasan bentuk nilai budaya etnis Tionghoa serta cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna I.I. Bentuk nilai budaya yang terkandung dalam novel ini berupa: ungkapan, tindakan, dan perilaku, dan cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel ini berupa: dialog antar tokoh, narasi yang dilakukan oleh tokoh, dan Deskripsi yang dilakukan oleh pengarang. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Data berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang sumber data pada penelitian ini adalah novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa Langkah yaitu: (1) membaca novel *Pecinan* (2) mencermati novel *Pecinan* untuk mengidentifikasi konteks penelitian. (3)

melakukan kajian teori, (4) kodifikasi data, (5) menyajikan data sesuai kodifikasi, (6) menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai budaya etnis Tionghoa yang berkaitan dengan ungkapan meliputi (1) Menggunakan bahasa mandarin atau bahasa Indonesia yang bermuatan budaya etnis Tionghoa (2) Hanya ditujukan kepada etnis Tionghoa. Sedangkan dalam tindakan meliputi (1) pekerja keras, (2) pandai berniaga, (3) tegas dalam mendidik anak, (4) menghargai leluhur mereka, (5) pandai mengelola keuangan, (6) sangat mendambakan anak lelaki sebab akan membawa keturunan setelahnya, (7) membanggakan leluhurnya. Sedangkan dalam perilaku meliputi: (1) jujur dalam berniaga, (2) setia kepada suami, (3) tekun dalam membangun bisnis, (4) saling terbuka dengan saudara. Sedangkan hasil penelitian yang berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa meliputi: (1) dialog antar tokoh, (2) narasi yang dilakukan oleh tokoh, (3) deskripsi yang dilakukan oleh pengarang.

Berdasarkan hasil dari kedua konteks penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Lely yang berada dalam novel *Pecinan* masih memegang erat budaya leluhurnya sebab dalam lingkungan keluarganya masih memegang erat budaya tersebut. Sedangkan tokoh Anggraeni yang memang sejak kecil tidak begitu diajarkan budaya Tionghoa maka hingga ia dewasa sekalipun tetap tidak begitu memperlakukan dengan baik budaya Tionghoa, selain karena faktor tersebut keluarga Lely dan Anggraeni jelas memiliki jalan yang berbeda. Kedua orang tua Lely merupakan keturunan *Cina Totok* atau Tionghoa murni, sedangkan kedua orang tua Anggraeni tidak demikian, ayah dari Anggraeni adalah orang Indonesia sedangkan Mama Anggraeni keturunan Tionghoa. Sehingga sejak kecil kedua orang tua mereka memperlakukan kedua anaknya dengan sikap dan cara yang berbeda.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan pendahuluan yang memberi wawasan umum arah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menguraikan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang majemuk (plural) sejak awal (Ambarwati 05:2018). Pluralisme merupakan kerangka yang memungkinkan munculnya interaksi beberapa kelompok-kelompok serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi menurut Nurhayati (dalam Ambarwati, 05:2018). Membicarakan pluralisme, yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai keragaman dan kemajemukan, juga berarti mendiskusikan keadaan masyarakat yang beragam. Keragaman, dalam konteks Indonesia berarti tiga hal, yaitu keragaman dalam hal agama, sosial, dan budaya (etnis). Menurut Nurhayati (dalam Ambarwati 2018) bahwa konsep pluralisme muncul setelah dipahaminya konsep toleransi. Dapat dinyatakan bahwa toleransi menjadi syarat bagi kondisi yang plural. Pluralisme lahir ketika tiap-tiap individu melakukan praktik toleransi kepada individu lainnya. Berbekal bingkai pluralisme, potret bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, ras, dan golongan dapat utuh terpajang hingga saat ini. Kemajemukan bangsa Indonesia dinyatakan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang tak

sama tetapi satu. Semboyan itu secara eksplisit menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, di satu pihak dapat menjadi berkah yang menempatkan bangsa ini sebagai teladan dalam hal toleransi, tetapi di lain pihak, kemajemukan juga menyimpan potensi konflik yang cukup besar. Berbagai peristiwa kerusuhan berbau etnis, rasial, agama, dan sosial di masa lalu menunjukkan bahwa jika kemajemukan tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan problem yang ongkos sosial dan politiknya tinggi, sehingga keutuhan dan kesatuan bangsa menjadi taruhan. Kemajemukan dalam hal budaya melahirkan keragaman pangan yang dikonsumsi.

Ahimsa-Putra (dalam Ambarwati 05:2018) menyebutkan bahwa sebagai piranti pemaknaan, kebudayaan senantiasa dimanfaatkan oleh manusia dalam proses untuk memahami segala sesuatu, bahkan tantangan yang dihadapinya. Pada titik inilah sesungguhnya potensi konflik dapat diidentifikasi. Tiap suku bangsa memiliki sistem dan nilai pemaknaan yang tidak sama, maka interpretasi terhadap fakta yang sama, atau kenyataan yang dihadapi bersama-sama, bisa berbeda. Perbedaan bisa semakin besar manakala relasi komunikasi antarkelompok jarang atau bahkan tidak dapat dilakukan karena kendala bahasa atau tidak mampu memahami makna yang disampaikan. Dari perspektif ini, bahasa Indonesia berperan strategis mengatasi kendala komunikasi antaretnis. Bahasa Indonesia sudah memosisikan diri sebagai bahasa pemersatu yang bahkan sudah disepakati oleh para pendiri bangsa ini, 17 tahun sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yakni pada 28 Oktober 1928. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu melalui proses politik

yang panjang dan memelahkan. Proses politik tersebut dimulai saat Sumpah Pemuda 1928. Proses politik itu lalu dituangkan dalam UUD 1945 pasal 36 tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan UU No 24 tahun 2009 yang mengatur bendera, bahasa, lambang Negara, dan lagu kebangsaan. Indonesia Raya. Bangsa Indonesia sadar menetapkan pilihan untuk menenun perbedaan yang dimiliki dengan benang Keindonesiaan berupa bahasa Indonesia. Perbedaan pemaknaan terhadap produk budaya yang dihasilkan suku bangsa yang ada di Indonesia dapat jembatani dengan baik melalui penggunaan bahasa Indonesia.

Sastra dilahirkan dan tak jarang juga melahirkan lingkungannya (Sarjono 2020:01) habitat sastrawan berpengaruh besar pada hasil sastra. Karya sastra merupakan sebuah hal yang sangat menarik sebagai bahan pembahasan, sebab dalam proses kreatifnya, bukan hanya imajinasi, melainkan berbagai macam aspek kehidupan ada dalam sebuah karya sastra, sebab lahirnya sebuah karya pastilah berasal dari keresahan pengarang, dan berasal dari banyak faktor, mulai dari psikologis, lingkungan sosial, dan lain-lain. Hal ini yang membuat sebuah karya tersebut menjadi hasil ciptaan manusia yang sangat kompleks. Menurut Tarigan (dalam Warsiman, 2016:3) sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa.

Karakter di dalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti

politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Arsyad dkk (dalam Warsiman, 2016:1) Pada dasarnya setiap Langkah manusia, setiap bentuk kegiatan yang dilakukan tidak pernah melepaskan unsur sastra meskipun hal tersebut disadari atau tidak. Sebagai tulisan, karya secara tidak terelakkan keluar dari situasi dan kondisi nyata produksinya. Karya sastra menjadi wacana yang tidak bertuan, tidak lagi mengacu pada intensi penulis sebagai produsennya, tidak diarahkan pada orang atau kelompok orang tertentu yang ada dalam situasi dan kondisi produksinya, dan tidak pula mengacu kepada kenyataan atau objek-objek yang ada di sekitar waktu produksi karya sastra tersebut.

Nilai merupakan kualitas yang dimiliki oleh hampir seluruh aspek kehidupan, sehingga cenderung sangat umum, kehadiran nilai dapat menimbulkan sebuah reaksi kepada siapa pun dan apa pun, sehingga dapat disimpulkan kehadiran sebuah nilai bisa diterima atau tidak, oleh perorangan, masyarakat, sebuah golongan, maupun hingga sebuah negara. Sehingga sebuah nilai bagi penganutnya akan menjadi sebuah tujuan hidup dan akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sejatinya, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan

berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Setiadi, 2020:31).

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang memang disepakati oleh banyak orang dan diciptakan oleh bagian dari sebuah golongan, untuk membedakan kebiasaan golongan satu dan yang lain. Sehingga sebuah budaya tidak semerta-merta datang dan dibuat dengan dalam waktu yang singkat, melainkan dalam kurun waktu yang relatif lama dan disepakati oleh banyak orang dalam golongan tersebut.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu, nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nasrullah, 2018:15).

Arti budaya amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak (idea) nilai budaya hanya bisa diketahui melalui badan dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindera.

Etnis adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan



sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri yang khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain (*International Encyclopedia of Social Science*, vol.3 dalam Sibarani 2020:2)

Sehingga sebuah etnis pastilah memiliki nilai budaya yang sudah diturunkan dari nenek moyang mereka masing-masing, sehingga sebuah etnis sangatlah berbeda antar etnis yang lain. Sebuah golongan etnis memiliki kecenderungan hidup berkelompok, sehingga kedatangan mereka akan mengakibatkan sebuah perbedaan dalam suatu wilayah tertentu, sebab memiliki perbedaan yang cukup menonjol dengan etnis lain.

Seperti halnya etnis Tionghoa ketika datang pertama kali ke tanah nusantara, mereka datang pertama kali ke tanah Jawa jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia (Onghokham 2020:1) kedua bangsa tersebut (Cina dan Belanda) sebenarnya datang ke Indonesia sama-sama untuk berdagang. Belanda dalam bentuk VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan orang-orang Cina juga datang untuk berdagang, dan kedua bangsa ini juga datang dari latar belakang yang “hampir sama” yaitu dari sebuah negeri yang dikelilingi “Dinding” sehingga karena berbagai macam insiden kedua bangsa ini menjadi mitra kerja dalam hal perdagangan.

Novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan sebuah karya sastra yang lahir lewat perpaduan antara lokalitas budaya Malang, perkembangan

etnis tionghoa beserta kebudayannya dan memiliki fokus penceritaan tentang perjalanan hidup seorang gadis Tionghoa bernama Lely Kurniawati anak dari penjual jajanan lokal di daerah pecinan kota malang.

Konflik yang dibahas oleh Ratna sangatlah kental dengan keberagaman etnis dan lika-liku hidup keturunan Tionghoa yang lahir di tengah-tengah masyarakat Jawa, yang tentu saja secara nilai dan kebudayaan bertolak belakang. Selain membahas tentang perbedaan etnis, novel Pecinan juga membahas polemik kekeluargaan, yang dialami oleh etnis Tionghoa di Malang pada tahun 1950 .

Peneliti mengambil judul penelitian **Nilai Budaya Etnis Tionghoa Dalam Novel Pecinan Karya Ratna Indrawari Ibrahim** untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya etnis Tionghoa yang berupa bentuk dan cara penulis menggambarkan budaya etnis Tionghoa yang terkandung dalam, sebuah karya sastra berbentuk novel, sehingga dapat mengingatkan kembali kepada pembaca dan juga peneliti, bahwa Indonesia memiliki beragam budaya yang berasimilasi dengan baik.

Sehubungan dengan penelitian tentang nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim, terdapat beberapa Penelitian terdahulu yang relevan adalah **Akulturasi Budaya Tionghoa dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna 2 karya Remy Sylado oleh Dewi Larasetiani (2019)** penelitian ini membahas tentang budaya Tionghoa yang merupakan sebuah budaya yang sudah berbaur di Indonesia sejak lama. Kurun waktu yang Panjang membuat budaya Tionghoa mampu beradaptasi dengan budaya yang ada di Indonesia, sehingga ada beberapa budaya Tionghoa yang sudah mengalami

akulturasi sehingga hal ini sangat penting untuk dikaji dimulai dari : (1) Bentuk akulturasi budaya Tionghoa, (2) Faktor penyebab akulturasi budaya Tionghoa, dan (3) Dampak akulturasi budaya Tionghoa.

Selanjutnya Sayekti (2019) pernah melakukan penelitian dengan judul “Nilai Budaya Madura dalam Kumpulan Cerpen *Martabat kematian* karya Muna Masyari.” Penelitian ini mengkaji tentang budaya Madura yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain. Ketiga hal tersebut dipaparkan dengan jelas bagaimana bentuk nilai budaya yang terdapat dalam budaya lokal Madura.

Dari dua ulasan penelitian terdahulu tentunya berbeda dengan penelitian ini. Jika penelitian terdahulu yang pertama membahas tentang akulturasi budaya Tionghoa yang sudah berbau dengan budaya di Indonesia mulai dari bentuk, proses hingga alasannya. Penelitian terdahulu yang kedua membahas tentang bentuk nilai budaya Madura yang sering diterapkan dalam keseharian masyarakat Madura. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini ingin menggenapi penelitian terkait budaya suatu etnis atau golongan sehingga penelitian terkait nilai budaya etnis Tionghoa dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bisa menjadi wawasan tambahan bagi studi penelitian terkait budaya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah, maka dibuatlah fokus penelitian yang mengacu kepada (1) Nilai kebudayaan Etnis Tionghoa dalam Novel Pecinan karya Ratna Indraswari Ibrahim, yang membahas lebih lanjut, tentang cara bersikap, cara

berdagang, cara mendidik anak sesuai takarannya berdasarkan gender, dan fanatisme terhadap marga keluarga.(2) Peneliti akan lebih membahas tentang bagaimana perkembangan nilai budaya etnis Tionghoa mengikuti perkembangan zaman dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.) Bagaimana bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dalam Novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim ?
- 2.) Bagaimana pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim ?

### 1.3 Tujuan Penelitian



Tujuan penelitian adalah untuk mewujudkan nilai budaya etnis tionghoa yang terkandung dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim, namun secara khusus dapat diperinci sebagai berikut :

- 1.) Memperoleh Deskripsi Objektif bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

- 2.) Memperoleh Deskripsi Objektif tentang cara pengarang menggambarkan nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian diharapkan memperkaya khazanah Kesusastraan Indonesia, khususnya bagi kajian kebudayaan dan kajian nilai budaya dalam sastra. Juga bermanfaat untuk peneliti antara lain sebagai berikut :

- 1.) Penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait kesusastraan dan nilai kebudayaan.
- 2.) Penelitian dapat digunakan dalam dunia Pendidikan sebagai bagian dari lintas studi, yaitu kajian kebudayaan, sejarah, dan sastra.
- 3.) Penelitian dapat digunakan untuk mengenalkan sastra dan nilai kebudayaan kepada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMA sederajat)
- 4.) Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini juga memberikan sumbangsih kepada perkembangan sastra secara humaniora dan memberikan pembelajaran toleransi antar etnis.

#### 1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah tafsir, maka dibuatlah penegasan istilah sebagai berikut :

1. Analisis merupakan usaha yang ditempuh dalam menyelidiki atau memeriksa suatu pokok persoalan (dalam hal ini karya sastra) untuk memperoleh gambaran pengertian yang tepat dan secara menyeluruh.
2. Bentuk nilai budaya : wujud dari budaya yang bernilai bagi kehidupan masyarakat serta menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan dan terdapat dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim.
3. Ungkapan dalam budaya etnis Tionghoa : sebuah ujaran khusus yang hanya dimiliki oleh etnis Tionghoa dan merujuk kepada budaya dan kebiasaan mereka.
4. Tindakan dalam budaya etnis Tionghoa : sebuah Tindakan yang umum dilakukan oleh etnis Tionghoa.
5. Perilaku dalam budaya etnis Tionghoa : sebuah perilaku keseharian yang umum dilakukan oleh etnis Tionghoa
6. Penggambaran budaya etnis Tionghoa oleh pengarang : cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan*
7. Budaya Tionghoa : Kebiasaan yang disepakati Bersama oleh etnis tionghoa dan tidak memiliki paksaan dalam menyetujuinya maupun mempraktikannya.

## Bab V

### Simpulan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan dan saran akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dan cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

(1) Representasi bentuk nilai budaya dalam novel *Pecinan* karya Ratna

Indraswari Ibrahim. (a) Ungkapan dalam budaya etnis Tionghoa dengan

Indikator :

- menggunakan bahasa Mandarin atau bahasa Indonesia bermuatan budaya Tionghoa
- hanya ditujukan untuk etnis Tionghoa

(b) Tindakan dalam budaya etnis Tionghoa dengan indikator:

- pekerja keras
- pandai berniaga
- tegas dalam mendidik anak
- menghargai leluhur mereka
- pandai mengelola keuangan

- mendambakan anak laki-laki sebab akan membawa keturunan atau generasi selanjutnya

- membanggakan

(c) Perilaku dalam budaya etnis Tionghoa dengan indikator :

- jujur dalam berniaga

- setia kepada suami

- Tekun dalam membangun bisnis

- saling terbuka dengan saudara

(2) Penggambaran budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna

Indraswari Ibrahim dengan indikator:

(a) Dialog antar tokoh

(b) Narasi yang disampaikan oleh tokoh

(c) Deskripsi yang dibuat oleh pengarang

Dalam penelitian ini menggambarkan kepada setiap pembaca, tentang bagaimana laku bentuk budaya etnis Tionghoa beserta cara pengarang menggambarkan budaya tersebut dalam novel *Pecinan*. Sehingga pembaca dapat memahami tentang keberagaman yang sudah dimiliki sejak lama oleh bangsa Indonesia, sebab menghargai satu sama lain atau *Pluralisme* adalah sebuah ajaran yang mudah dipelajari namun sulit untuk diterapkan. Sehingga perlu penggambaran dan contoh secara nyata melalui karya sastra salah satunya agar bisa dipraktikkan dengan baik dan bijak. Selain itu pembaca juga dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan dalam novel *Pecinan* melalui konflik yang terjadi, gesekan antar tokoh dan cara tokoh menyelesaikan dapat diambil nilai positif untuk semua pembacanya.



## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak

### A. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini hanya dibatasi oleh bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim berupa ungkapan, tindakan, dan perilaku. Serta pembahasan mengenai cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Oleh sebab itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dalam meneliti novel *Pecinan* karya Ratna Indraswari Ibrahim, terutama yang berkaitan dengan budaya etnis Tionghoa sehingga hasil penelitian mengenai Budaya akan lebih baik.

Untuk menganalisis sebuah karya sastra alangkah lebih baiknya apabila terlebih dahulu memahami karya sastra seperti karya murni maupun teori sastra. Selanjutnya dalam meneliti karya sastra, instrument sangatlah penting keberadaannya dan peneliti harus matang dalam merancang instrument sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

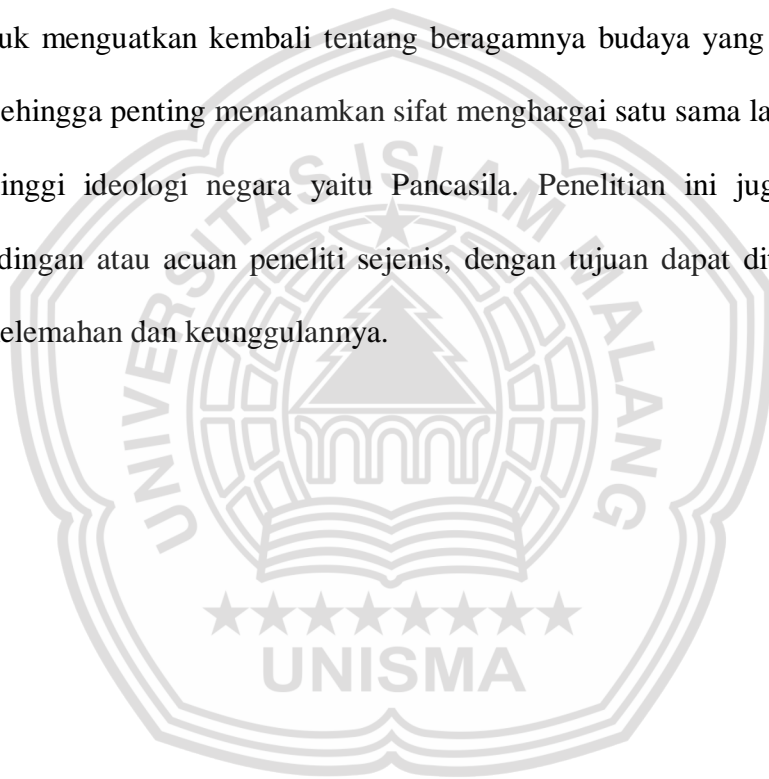
### B. Bagi Guru dan Dosen

Melalui temuan mengenai nilai budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* dapat dijadikan bahan ajar yang aktual bagi siswa dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memahami cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel *Pecinan* serta mengetahui bentuk nilai budaya etnis Tionghoa dalam proses belajar mengajar maupun perkuliahan dengan berbasis nilai budaya. Guru maupun dosen dapat lebih mendalam dalam membahas tentang budaya dalam

beberapa aspek pembelajaran mengenai karya sastra, sehingga dapat menunjang dalam proses pembelajaran.

### C. Bagi Penikmat Sastra

Penikmat sastra yang berada dalam lingkup bermacam-macam hendaknya menjadi sesuatu yang penting adanya penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dan acuan bagi perjalanan hidup pembaca khususnya masyarakat Indonesia untuk menguatkan kembali tentang beragamnya budaya yang dimiliki oleh bangsa, sehingga penting menanamkan sifat menghargai satu sama lain untuk menjunjung tinggi ideologi negara yaitu Pancasila. Penelitian ini juga dapat dijadikan bandingan atau acuan peneliti sejenis, dengan tujuan dapat ditemukan aspek-aspek kelemahan dan keunggulannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. 2018. “Merayakan Kemajemukan Indonesia melalui Penulisan Buku Elektronik Nonteks Pelajaran Berbasis Keberagaman Makanan Pokok”. Kemendikbu.go.id, 1(1) : 1-2
- Ambarwati, A. 2019. “Gastronomi dan Upaya Memuliakan Pangan Nusantara” Alif.id, 1(1) : 1-2
- Budiwati Rina Tri. 2011. “Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis wacana Kritis” Kawistra, 1(1) : 2
- Emzir & Rohman, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gayatri dkk. 2019. *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibrahim Indraswari Ratna. 2011. *Pecinan*. Jakarta Selatan. Laksana
- Jones Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Terjemahan oleh Saifuddin . F.A. 2010. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kistanto N. 2017. “Tentang Konsep Kebudayaan” Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan 10 (2) : 2-3
- Lan Joe Nio. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta. KPG
- Lexy & Moleong, 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nasrullah Rulli. 2018. *Komunikasi Antar Budaya : Di Era Budaya Siber*. Jakarta. Kencana.
- Onghakham. 2017. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina*. Depok. Komunitas Bambu.



Ratna Kutha Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sobur Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* Bandung. Pustaka Setia.

Sibrani berlin. 2016. "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis" *digilib.unimed*. 1(1) 2-3

Teeuw A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. Dunia Pustaka Jaya.

Warsiman, 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang. UB Press.

Website Digital Library Uin Sunan Ampel Surabaya 2017 *Makna Nilai* (Daring) (<http://digilib.uinsby.ac.id/1464/5/Bab%202.pdf> diakses 29 Maret 2020)

Website Direktori File Upi 2017 *Apresiasi Prosa Fiksi dan Pembelajarannya* (Daring) ([http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA IN DONESIA/196606291991031-DENNY ISKANDAR/Bahan Ajar Prosa-Fiksi PLPG SMP.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_IN_DONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/Bahan_Ajar_Prosa-Fiksi_PLPG_SMP.pdf) diakses 30 Maret 2020)

